

PELATIHAN BAHASA INGGRIS BERBASIS POTENSI WISATA BAGI POKDARWIS TELAGA SARI

Ni Putu Era Marsakawati¹, Rima Andriani Sari², Made Aryawan Adijaya³

^{1,2,3}D4 Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, FBS Undiksha

Email: era.marsakawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This article aims at presenting the results of an English language training program aimed at members of the Telaga Sari Village Pokdarwis (Community-Based Tourism Group). Twenty people took part in the training program. Greetings/Introduction, Tourism Management, Cross-Cultural Understanding and Hospitality Skills, Giving Information, Handling Tour Reservations, Giving Directions, Advising Guests Where to Go, Describing Tourist Attractions, and Handling Complaints were among the nine topics addressed in the training materials. The training was broken down into stages, which included material presentation, discussions, practical exercises, and evaluation. The results of the training program indicate that it was successful and went smoothly. Participants had a positive attitude toward the training. This was because the training materials were aligned with the needs and characteristics of the participants, the techniques used by the trainers effectively helped them understand the materials, the training process was conducted in an enjoyable atmosphere, and their communication skills based on the trained topics showed improvement.

Keywords: conversation, English, tourism potentials, training

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hasil kegiatan pelatihan bahasa Inggris berbasis potensi wisata yang menyoar anggota Pokdarwis Telaga Sari Desa Pedawa. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan adalah dua puluh orang. Materi pelatihan terdiri dari 9 topik yaitu *Greetings/Introduction*, Pengelolaan Wisata, *Cross Cultural Understanding dan Hospitality Skills*, *Giving Information*, *Handling tour reservation*, *Giving Direction*, *Advising Guests Where to Go*, *Describe Tourist Objects*, dan *Handling Complaints*. Pelatihan dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni pemaparan materi, diskusi, praktik, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan baik dan lancar. Peserta pelatihan memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan pelatihan. Hal ini karena materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan, teknik yang digunakan oleh narasumber mampu membantu mereka memahami materi yang dilatihkan dengan baik, proses pelatihan dikemas dengan suasana yang menyenangkan, dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi berdasarkan topik-topik yang dilatihkan mengalami peningkatan.

Kata kunci: bahasa Inggris, pelatihan, percakapan, potensi wisata

PENDAHULUAN

Desa Pedawa merupakan salah satu Desa Bali Aga yang ada di Singaraja. Desa Bali Aga atau juga dikenal dengan sebutan Bali Mula adalah istilah yang merujuk pada desa dengan penduduk asli yang sudah tinggal di Pulau Bali sebelum kedatangan masyarakat imigran kerajaan Hindu Majapahit pada abad ke-16 (Andiani et al., 2020). Sebagai Desa Bali Aga, Desa Pedawa berupaya untuk mempertahankan keaslian budayanya dengan tetap meneruskan budaya-budaya luhur dan menjalankan tradisi-tradisi khas Desa Pedawa, termasuk masih

menjaga kekhasan rumah adat tradisional Desa Pedawa yang dikenal dengan *Bandung Rangki*.

Selain kekhasan adat dan budaya, Desa Pedawa juga dikenal dengan produk hasil perkebunan, seperti gula aren dan kopi. Kondisi geografis dari Desa Pedawa, yang terletak di dataran tinggi memberi peluang bagi masyarakat desanya untuk menjadi petani gula aren dan kopi. Hasil pertanian ini kemudian diolah secara tradisional menjadi produk unggulan gula aren dan kopi pedawa yang memiliki cita rasa yang sangat khas dan otentik.

Dengan keunikan dan potensi wisata lain yang dimilikinya, Desa Pedawa kemudian diberikan gelar Desa Wisata pada tahun 2017. Gelar Desa Wisata yang diperoleh oleh Desa Pedawa ini tertuang pada Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017. Menurut Mardika (2021), desa wisata dalam konteks wisata pedesaan dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya. Desa wisata sebagai salah satu destinasi wisata berkembang akibat terjadinya pergeseran minat wisatawan dari keindahan alam ke keunikan suatu kawasan yang meliputi kebiasaan, aktivitas sehari-hari, ritual serta pola hidup yang harmonis dengan alam. Selain keunikan-keunikan ini, wisatawan yang berkunjung ke desa wisata juga ingin ikut mendapatkan pengalaman alami dari setiap tradisi atau keunikan yang ada di desa melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat (Rachman & Suprina, 2019). Untuk bisa berinteraksi dengan efektif dengan wisatawan, masyarakat perlu memiliki kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris yang baik.

Sebagai salah satu desa wisata yang ada di Singaraja, Desa Pedawa telah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama Kelompok Sadar Wisata Telaga Sari. Pokdarwis ini dibentuk secara swadaya dan sukarela oleh penggiat pariwisata pada 1 Maret 2018. Kepengurusan Pokdarwis ini beberapa kali mengalami pergantian, dan akhirnya pada tanggal 1 Agustus 2022 Pokdarwis Telaga Sari telah terdaftar pada dinas pariwisata melalui SK Pengesahan Kelembagaan Nomor 01/KSW.TS/VIII/2022. Dengan telah melembaganya Pokdarwis ini, anggota Pokdarwis Telaga Sari telah secara sadar bersedia menjadi mitra pemerintah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, dan mendorong terwujudnya Sapta Pesona.

Sayangnya, potensi Desa Wisata Pedawa belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang handal dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Padahal, untuk mengembangkan desa wisata, ketersediaan sumber daya manusia yang handal merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh suatu desa wisata (Christina

et.al., 2022). Menurut Damayanti (2019) dan Raju et al., (2020), keterampilan komunikasi bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi Bahasa Inggris yang baik, pelaku wisata bisa memberikan pelayanan yang lebih berkualitas kepada tamu, dimana ketika ada tamu yang berkunjung ke desa wisata mereka, mereka bisa menjelaskan obyek wisata kepada tamu dan sekaligus bisa mempromosikan desa wisata mereka ke seluruh dunia.

Melalui hasil wawancara tim PkM dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Telaga Sari, Ketut Arya Wirawan ditemukan bahwa masyarakat Desa Pedawa, terutama para anggota Pokdarwis masih memiliki kekurangan dalam berbahasa Inggris. Anggota Pokdarwis yang berjumlah 20 orang tidak memiliki latar belakang pendidikan kepariwisataan. Sebagian besar anggota Pokdarwis merupakan lulusan SMA dan belajar mengelola pariwisata secara otodidak. Ketika mereka berhadapan dengan tamu asing, mereka belum mampu berkomunikasi secara komunikatif. Mereka hanya mampu berbahasa Inggris pada tahap sapaan-sapaan awal, namun ketika pertanyaan turis mengarah lebih dalam pada penjelasan obyek-obyek wisata, para anggota Pokdarwis mengalami kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Bentuk- bentuk pelatihan yang diikuti oleh anggota Pokdarwis selama tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut. Pada tahun 2020, masyarakat Desa Pedawa mengikuti pelatihan dan pendampingan terkait penyusunan SOP pramuwisata (Andiani et al., 2020). Setahun kemudian, mereka mengikuti pelatihan membuat desain batik khas pedawa (Supir et al., 2021). Pada tahun 2022, mereka kemudian mengikuti pelatihan dan pendampingan untuk memasarkan gula aren Desa Pedawa Jayendra et al., (2022). Dari pelatihan-pelatihan yang telah diikuti oleh masyarakat Pedawa dapat dilihat bahwa bentuk pelatihan yang dilatihkan berfokus pada pengembangan produk wisata Desa Pedawa. Masih belum banyak pelatihan yang diikuti terkait upaya peningkatan keterampilan berbahasa Inggris.

Untuk menjadi desa wisata yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, masyarakat Desa Pedawa, dalam hal ini Pokdarwis Telaga Sari

Desa Pedawa perlu menguasai Bahasa Inggris pariwisata agar bisa berkomunikasi dengan aktif dengan tamu asing. Saat ini, mayoritas anggota Pokdarwis Telaga Sari terdiri dari petani yang kemampuan Bahasa Inggrisnya masih rendah. Selain itu rentang usia mayoritas anggota juga tidak memungkinkan untuk mempelajari Bahasa Inggris secara mandiri. Dengan demikian, anggota Pokdarwis Telaga Sari ini membutuhkan pelatihan Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bisa menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan asing. Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, Pokdarwis bisa ikut berperan sebagai pemandu wisata bagi wisatawan yang datang, khususnya wisatawan asing (Puspitasari et al., 2017).

METODE

Kegiatan dilakukan dengan tiga tahapan: tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian masing-masing tahapan akan dideskripsikan sebagai berikut.

TAHAPAN PERSIAPAN

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan adalah: a) melakukan survey; b) mendata peserta melalui wawancara dan diskusi dengan ketua Pokdarwis; c) mengecek kesediaan tempat, sarana dan prasarana; d) melakukan FGD untuk memetakan potensi wisata Desa Pedawa; e) menyusun modul Bahasa Inggris pariwisata berbasis potensi desa wisata; f) menyiapkan instruktur; dan g) melakukan koordinasi dengan instruktur untuk menentukan jadwal, materi, dan teknis pelatihan

TAHAPAN PELAKSANAAN

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berfokus pada pelatihan materi Bahasa Inggris berbasis Potensi Desa Wisata dengan 9 topik yaitu *Greetings/Introduction*, *Pengelolaan wisata*, *Cross Cultural Understanding* dan *Hospitality Skills*, *Giving Information*, *Handling tour reservation*, *Giving Direction*, *Advising Guests Where to Go*, *Describe Tourist Objects*, dan *Handling Complaints*. Pengalaman belajar yang dialami oleh peserta pelatihan adalah menonton video, berdiskusi dengan instruktur dan kelompok pelatihan, menganalisis kalimat, membuat kalimat, dan mempraktikkan dialog sesuai topik secara kontekstual.

TAHAP EVALUASI

Setelah kegiatan selesai, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa a) peserta pelatihan mengikuti kegiatan dengan baik. Peserta hadir di tempat pelatihan tepat waktu, mereka mengikuti kegiatan dengan baik dari awal hingga akhir, mereka mendengarkan dengan baik kegiatan, mereka berpartisipasi aktif dalam pelatihan; b) suasana pelatihan yang menarik. Selain dengan teknik ceramah, penyajian materi dilakukan dengan bantuan media gambar dan video, sehingga peserta tidak bosan, 3) Minat peserta terhadap materi pelatihan tinggi. Hal ini dikarenakan materi pelatihan yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai pemandu wisata. 4) Jumlah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta. dan 5) peserta memahami materi dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan kegiatan pelatihan dan melakukan kegiatan evaluasi kegiatan, pelatihan berjalan dengan lancar dan mampu memberikan hasil yang baik pada peserta pelatihan. Dari hasil pengamatan, wawancara dan survey dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris, keterampilan *hospitality*, dan kepercayaan diri peserta pelatihan mengalami peningkatan.

Pada saat pertemuan pertama dilakukan, hampir sebagian besar peserta pelatihan masih memiliki kelemahan dalam hal pengucapan dan kosakata, Bahkan untuk *formulaic expression* yang umum digunakan, seperti "how may I help you?" Untuk mengatasi permasalahan pengucapan, instruktur pelatihan memberikan teknik *drilling* berbantuan aplikasi *pronunciation* di handphone. Instruktur menyarankan peserta pelatihan untuk menginstal aplikasi tersebut di handphone mereka masing-masing.

Pada aspek kosakata, peserta pelatihan memiliki keterbatasan untuk memilih kosakata yang sesuai dengan topik, misal pada saat topik *giving direction*, peserta pelatihan masih belum menguasai istilah-istilah penunjuk arah dan landmark. Bahkan peserta pelatihan masih bingung antara preposisi *behind* dan *beside*. Permasalahan keterbatasan juga terlihat pada

topik describing tourism objects. Pada saat praktik di Bandung Rangki, peserta pelatihan masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan tempat dan alat-alat tradisional yang ada di Bandung Rangki. Untuk mengatasi permasalahan ini, instruktur pelatihan menyertakan *list of vocabulary* di modul pelatihan serta melatih penggunaannya pada konteks-konteks yang biasa mereka hadapi.

Selain pada aspek bahasa, aspek non bahasa peserta pelatihan juga masih perlu untuk ditingkatkan, terutama pada posisi berdiri, ekspresi wajah, dan gerakan tangan. Pada topik *Greeting*, beberapa peserta pelatihan berdiri dengan tidak tegak dan tidak tersenyum. Pada saat topik *Giving Direction*, peserta pelatihan juga belum sepenuhnya menggunakan gerakan tangan penunjuk arah dengan benar. Untuk mengatasi hal ini, instruktur pelatihan memberikan contoh langsung serta menggunakan media video.

Keterbatasan-keterbatasan dalam hal aspek bahasa dan non-bahasa menyebabkan peserta pelatihan memiliki rasa percaya diri yang kurang. Tetapi ketika menginjak pertemuan keempat, dengan latihan dan *drilling* peserta pelatihan mulai meningkat rasa percaya dirinya dan berdampak juga pada *performance* mereka yang semakin baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan, terdapat tiga hal yang membantu proses peningkatan keterampilan bahasa Inggris mereka: materi dan pengalaman belajar.

1. Materi

Berikut adalah petikan-petikan wawancara terkait materi yang digunakan saat pelatihan.

“Bu, materinya sangat sesuai dengan kebutuhan kami, apalagi pada topic describing tourism places. Kami diberikan contoh dan pegangan untuk menjelaskan area-area yang ada di Desa Pedawa” (wawancara, peserta 5)

“Ya bu, saya sering ditanya arah oleh wisatawan, tapi saya dulu bingung. Sekarang saya sudah paham bagaimana caranya memberi arah dengan menggunakan landmark” (wawancara, peserta 3)

“Materinya ternyata tidak hanya tentang Bahasa Inggris saja tetapi tentang bagaimana saya berdiri, cara menyapa, dan kontak mata yang mana ini sangat penting untuk digunakan saat berkomunikasi dengan tamu” (wawancara, peserta 8)

“video yang digunakan saat pelatihan mampu memberi contoh bagaimana saya bersikap saat menyapa tamu dan pelatihan jadi lebih menarik” (wawancara, peserta 6)

Berdasarkan petikan-petikan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa peserta pelatihan merasakan manfaat dari materi-materi yang digunakan selama pelatihan. Materi pelatihan dirasakan sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat bagi peserta pelatihan. Pemilihan materi yang autentik telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan minat, motivasi, dan antusiasme peserta pelatihan untuk mengikuti pembelajaran/pelatihan (Hariri & Ficayuma, 2023). Bahkan Lia (2023) membuktikan bahwa penggunaan materi-materi yang otentik mampu meningkatkan penguasaan kosakata peserta pelatihan. Hal senada juga dinyatakan oleh Nghi (2023) bahwa materi yang otentik mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan mengetahui kebermanfaatannya dari materi yang dipelajari, peserta pelatihan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan. Keseriusan peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan bisa dilihat dari Gambar 1 berikut, dimana peserta pelatihan menyimak penjelasan dari instruktur dengan serius.



Gambar 1. Peserta pelatihan menyimak penjelasan instruktur

2. Pengalaman belajar

Selain materi yang bermanfaat, peserta pelatihan juga menyatakan bahwa ketika mengikuti pelatihan, peserta pelatihan mendapat berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta pelatihan. Hal ini bisa dilihat dari kutipan wawancara berikut.

“biasanya, saya hanya mendengar ceramah saja, tetapi kali ini saya mendapatkan praktik langsung” (wawancara, peserta 3)

“ketika saya kesulitan dengan pengucapan kata, instruktur langsung memberi contoh dan memberi drill kepada saya” (wawancara, peserta 6)

“saya awalnya tidak percaya diri tetapi lewat latihan-latihan yang dibimbing dan didampingi oleh mahasiswa saya merasa lebih percaya diri sekarang” (wawancara, peserta 8)

“saya sangat suka ketika praktik langsung di Bandung Rangki, saya langsung bisa mempraktikkan bahasa Inggris sesuai dengan keadaan nyata di lapangan” (wawancara, peserta 13)

Dari petikan-petikan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa selama kegiatan pelatihan, peserta tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi diajak bersama-sama untuk ikut aktif mempraktikkan materi-materi pelatihan. Pada setiap topik, instruktur pelatihan menggunakan tahapan pembelajaran berbasis teks dengan tahap satu, a) memberikan brainstorming melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang membangkitkan pengetahuan awal peserta pelatihan sesuai dengan situasi nyata yang dialami peserta; tahap dua, memberikan pemodelan contoh-contoh percakapan yang mereka gunakan sesuai dengan topic serta aspek-aspek kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, ekspresi-ekspresi bahasa, dan pengucapan yang sesuai dengan topik; tahap tiga, memberikan ruang untuk berdiskusi kepada peserta pelatihan. Diskusi dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh instruktur dan mahasiswa. Pada tahap diskusi ini, mereka merancang percakapan sesuai dengan topic dan konteks riil di lapangan; tahap empat, praktik langsung.

Teknik pembelajaran ini telah secara empiris diyakini mampu membantu pebelajar Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, terutama dalam menghasilkan teks (percakapan yang autentik) (Mirzayev & Oripova; 2022). Bagian yang paling menarik dan juga penting pada saat implementasi teknik ini adalah praktik langsung. Ketika melakukan praktik langsung, peserta pelatihan melakukan *role play* dengan mengambil peran sebagai pemandu dan wisatawan. Menurut Susanti, Putra, dan Aisyah (2022), teknik *role play* ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga meningkatkan motivasi peserta pelatihan. Kegiatan *role play* bisa dilihat pada Gambar 2 dan 3 berikut.



Gambar 2. Praktik *escorting the guest*



Gambar 3. Praktik menjelaskan benda-benda di dalam rumah *Bandung Rangki*

SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan dengan lancar dan baik. Peserta juga memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan pelatihan karena materi dan teknik yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta pelatihan. Peserta

pelatihan juga merasakan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan percaya diri karena mereka tidak hanya dilatih pada aspek bahasa saja tetapi pada aspek non bahasa seperti cara berjabat tangan, kontak mata, sikap berdiri, dan senyum. Selanjutnya, peserta pelatihan mengharapkan adanya kegiatan pelatihan lanjutan untuk lebih memantapkan keterampilan berbahasa Inggris mereka terutama pada penekanan-penekanan pada materi *cultural tourism* yang ada di Desa Pedawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiani, N. D., Widiastini, N. M. A., & Rahmawati, P. I. (2020). Pendampingan penyusunan SOP pramuwisata bagi pokdarwis di Desa Pedawa. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1535-1542.
- Christina, D., Amna, S., & Adha, A.D. (2022). Pelatihan literasi Bahasa Inggris Pokdarwis Matoa dalam Persiapan menjadi kampung wisata. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 6(2), 267-280. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i2.2620>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan keterampilan berbahasa Inggris dalam industri pariwisata. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71-82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Hariri, A., & Ficayuma, L. A. (2023). The use of authentic material in English classroom teaching: Indonesian New Curriculum. *IJET (Indonesian Journal of English Teaching)*, 12(1), 94-103.
- Jayendra, P. S., Ekasani, K. A., Wardana, M. A., & Wijaya, N. S. (2022). Pemberdayaan masyarakat pada produksi dan pemasaran gula aren di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 573-580. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1188>
- Lia, V. N. (2023). The Effectiveness of Authentic Materials in Improving Students' Vocabulary Mastery. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(2), 487-497.
- Mardika, I. P. (2021). Pengembangan Desa Wisata berbasis budaya di kawasan Bali Aga, Kecamatan Banjar. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(2), 183-193. [15/cultoure.v2i2.1609](https://doi.org/10.30605/cultoure.v2i2.1609)
- Mirzayev, A., & Oripova, S. (2022). Communicative method—a new approach in the practice of teaching foreign language. *Science and innovation*, 1(B6), 778-783.
- Nghi, T. T. (2023). Exploring the Effectiveness of Authentic Materials and Task-Based Learning Approaches in Enhancing English Language Skills and Motivation of Vietnamese EFL Learners: A Quasi-Experimental Study. *AIJR Proceedings*, 1-9.
- Puspitasari, N., Pratiwi, F. D., Rihartono, S., Nusa, L., Purwani, D. A., & Virga, R. L. (2017). Pendampingan penguasaan bahasa Inggris dan penguatan akidah pada remaja masjid sebagai pemandu wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 55-63.
- Rachman, A. F., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung menuju desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 9-20. <https://doi.org/10.30647/jpp.v1i1.1323>
- Raju, S. S., Pooja, M., & Rana, N. (2020). Role of English literature in travel, tourism and hospitality industry. *Dogo Rangsang Research Journal*, 10(7), 27-34.
- Susanti, D., Putra, A. S., & Aisyah, N. (2022). Improving Students' speaking Skills Motivation Using Youtube Video And Role Play. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(9), 1303-1310. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i9.2039>
- Supir, I. K., Utama, I. M., Widnyana, I. G. N., & Sadyana, I. W. (2021). Pembinaan pembuatan desain batik khas Desa Pedawa. *Proceeding Senadimas Undiksha*,

886-894.